

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu melalui panca indera pendengaran, penglihatan, peraba, dan penciuman terhadap suatu objek tertentu (Wawan, 2010). Pengetahuan adalah kemampuan seseorang menghafal dan mengingat kembali suatu pengetahuan yang pernah diterima (Hamzah, 2009).

Mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua macam yaitu pengetahuan bersifat rasional dan pengetahuan bersifat indera. Pengetahuan bersifat rasional yaitu pengetahuan yang dapat menembus hakikat dari segala sesuatu, sedangkan pengetahuan bersifat indera yaitu hanya memahami bentuk lahir dan segala sesuatu (Mahmud, 2010).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan atau objek yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

Pengetahuan petani mengenai pemupukan merupakan pengetahuan empiris. Pengetahuan empiris merupakan pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut.

Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

b. Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu dari anak yang pernah atau bahkan sering mengalami diare seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu dari anak yang belum pernah mengalami diare sebelumnya.

d. Lingkungan

Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

e. Sosial Budaya

Sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi.

2. Tanaman Kelapa Sawit

a. Klasifikasi Kelapa Sawit

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah, metode pemberian nama ilmiah (latin) ini di kembangkan oleh *Carolus Linnaeus*.

Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi : *Embryophyta siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Family : *Arecaceae*

Subfamili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

b. Syarat Tumbuh

Pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor luar maupun faktor dalam tanaman kelapa sawit itu sendiri, faktor dalam antara lain jenis dan varietas tanaman, sedangkan faktor luar adalah faktor lingkungan, antara lain iklim dan tanah, serta teknik budidaya yang dipakai (Mangoensoekarjo dan Haryono, 2008).

1) Curah Hujan

Kelapa sawit memerlukan curah hujan yang sangat tinggi yaitu 1.500 – 4.000 mm pertahun, akan tetapi curah hujan yang ideal untuk kelapa sawit yaitu 2.000 mm pertahun, terbagi merata sepanjang tahun dan tidak terdapat periode kering yang tegas. Berikut beberapa pengaruh yang di sebabkan oleh curah hujan (Lubis & Agus, 2011).

2) Suhu dan Tinggi Tempat

Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit 24 – 28°C. Karena tinggi tempat mempengaruhi suhu udara, maka ketinggian tempat yang ideal untuk kelapa sawit antara 1-500 mdpl (meter diatas permukaan laut) (Silalahi dan Endang, 2017).

3) Penyinaran Matahari

Tanaman kelapa sawit membutuhkan banyak sinar matahari untuk pertumbuhan yang optimun. Intensitas penyinaran matahari yang baik adalah 5-7 jam/hari. Penyinaran matahari berpengaruh terhadap pertumbuhan, tingkat asimilasi, pembentukan bunga, dan produksi buah (Silalahi dan Endang, 2017).

4) Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan merupakan keadaan tingkat kecocokan dari suatu lahan untuk penggunaan tertentu, baik di bidang pertanian maupun bidang perkebunan. Kelas kesesuaian suatu wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada penggunaan lahan (Lubis dan Agus, 2011).

c. Morfologi Kelapa Sawit

Adapun morfologi tanaman kelapa sawit terdiri atas beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut :

1) Akar

Tanaman kelapa sawit termasuk kedalam tanaman berbiji satu (*monokotil*) yang memiliki akar serabut. Saat awal perkecambahan, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (*radikula*). Setelah itu radikula akan mati dan membentuk akar utama atau primer. Selanjutnya akar primer akan membentuk akar skunder, tersier, dan kuartener. Perakaran kelapa sawit yang telah membentuk sempurna umumnya memiliki akar primer dengan diameter 5-10 mm, akar skunder 2-4 mm, akar tersier 1-2 mm, dan akar kuartener 0,1-0,3. Akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah akar tersier dan kuartener berada di kedalaman 0-60cm dengan jarak 2-3 meter dari pangkal pohon (Lubis dan Agus, 2011).

2) Batang

Pada batang kelapa sawit memiliki ciri yaitu tidak memiliki kambium dan umumnya tidak bercabang. Pada pertumbuhan awal setelah pafe muda terjadi pembentukan batang yang melebar tanpa terjadi pemanjangan internodia. Batang tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai struktur pendukung tajuk (daun, bunga, dan buah). Kemudian fungsi lainnya adalah sebagai sistem pembuluh yang mengangkut unsur hara dan makanan bagi tanaman. Tinggi tanaman biasanya bertambah secara optimal sekitar 35-75 cm/tahun sesuai dengan keadaan

lingkungan jika mendukung. Umur ekonomis tanaman sangat dipengaruhi oleh penambahan tinggi batang/tahun. Semakin rendah penambahan tinggi batang, semakin panjang umur ekonomis tanaman kelapa sawit (Sunarko, 2007).

3) Daun

Daun merupakan pusat produksi energi dan bahan makanan bagi tanaman. Bentuk daun, jumlah daun dan susunannya sangat berpengaruh terhadap tangkap sinar matahari. Pada daun tanaman kelapa sawit memiliki ciri yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun kelapa sawit disanggah oleh pelepah yang panjangnya kurang lebih 9 meter. Jumlah anak daun di setiap pelepah sekitar 250-300 helai sesuai dengan jenis tanaman kelapa sawit. Daun muda yang masih kuncup berwarna kuning pucat. Duduk pelepah daun pada batang tersusun dalam satu susunan yang melingkari batang dan membentuk spiral. Pohon kelapa sawit yang normal biasanya memiliki sekitar 40-50 pelepah daun. Pertumbuhan pelepah daun pada tanaman muda yang berumur 5-6 tahun mencapai 30-40 helai, sedangkan pada tanaman yang lebih tua antara 20-25 helai. Semakin pendek pelepah daun maka semakin banyak populasi kelapa sawit yang dapat ditanam persatuan luas sehingga semakin tinggi produktivitas hasilnya per satuan luas tanaman (Lubis dan Agus, 2011).

4) Bunga

Tanaman kelapa sawit akan mulai berbunga pada umur sekitar 12-14 bulan. Bunga tanaman kelapa sawit termasuk *monocious* yang berarti bunga jantan dan betina terdapat pada satu pohon tetapi tidak pada tandan yang sama. Tanaman kelapa sawit dapat menyerbuk silang ataupun menyerbuk sendiri karena memiliki bunga jantan dan betina. Biasanya bunganya muncul dari ketiak daun. Setiap ketiak daun hanya menghasilkan satu infloresen (bunga majemuk). Biasanya, beberapa bakal infloresen melakukan gugur pada fase awal perkembangannya sehingga pada individu tanaman terlihat beberapa ketiak daun tidak menghasilkan infloresen (Sunarko, 2007).

5) Buah

Buah kelapa sawit termasuk buah batu dengan ciri yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian luar (*epicarpium*) disebut kulit luar, lapisan tengah (*mesocarpium*) atau disebut daging buah, mengandung minyak kelapa sawit yang disebut Crude Palm Oil (CPO), dan lapisan dalam (*endocarpium*) disebut inti, mengandung minyak inti yang disebut PKO atau Palm Kernel Oil. Proses pembentukan buah sejak pada saat penyerbukan sampai buah matang kurang lebih 6 bulan. Dalam 1 tandan terdapat lebih dari 2000 buah (Risza, 2010).

3. Pemupukan Kelapa Sawit

Strategi pemupukan memerlukan peranan dari tiga pihak yang terkait, yaitu pemerintah, pembuat rekomendasi, dan pengusaha perkebunan. Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan dalam menetapkan harga pupuk, pengadaan dan pengaturan jalur pemasaran pupuk. Pembuat rekomendasi biasanya dilakukan oleh balai penelitian atau bagian dari departemen penelitian dan pengembangan yang ada didalam perusahaan perkebunan besar. Rekomendator menentukan dosis, jenis, waktu, cara aplikasi dan sasaran. Sementara peran pengusaha perkebunan dalam strategi pemupukan yang baik berupa aspek perencanaan dan pelaksanaan pemupukan yang sesuai dengan anjuran rekomendasi. Keberhasilan pemupukan sangat ditentukan oleh logistik (pengadaan pupuk tepat waktu), infrastruktur kebun (jalan, jembatan, titi pasar pikul, rintis, dan kebersihan piringan) sarana transportasi, dosis pupuk, serta keterampilan tenaga penabur pupuk (Lubis dan Agus, 2011).

Kegiatan pemupukan kelapa sawit harus melalui teknik dan tahapan yang benar, sehingga budidaya kelapa sawit dapat berjalan dengan maksimal. Sebelum melakukan kegiatan pemupukan, kita harus melakukan persiapan atau yang bisa disebut dengan pra-pemupukan. Setelah semua tahapan pra-pemupukan selesai, barulah kita bisa melanjutkan pada proses pemupukan. Berikut langkah-langkah pemupukan pada usaha budidaya kelapa sawit.

a. Persiapan Sebelum Memulai Pemupukan Kelapa Sawit

Sebelum memulai pemupukan kelapa sawit, hal yang perlu dilakukan dalam budidaya kelapa sawit adalah melakukan perawatan untuk mempersiapkan lingkungan yang sesuai. Hal ini dilakukan agar proses pemupukan kelapa sawit lebih mudah serta dapat menghindari kompetisi dalam penyerapan unsur hara yang ditambahkan melalui pemupukan. Kegiatan-kegiatan yang menunjang pemupukan kelapa sawit antara lain:

1) Buka Bersih Piringan

Yang dimaksud dengan buka bersih piringan ini adalah kegiatan membersihkan gulma dan kayu di daerah bawah tajuk tanaman. Kegiatan ini dimaksudkan untuk sanitasi dan menghindari persaingan penyerapan unsur hara dari pupuk yang akan diberikan.

2) Pembuatan Pasar Pikul

Pembuatan jalan di antara barisan tanaman kelapa sawit untuk mempermudah pengangkutan dan penebaran/aplikasi pupuk pada tanaman kelapa sawit.

3) Pembersihan Gawangan

Semua gulma di antara tanaman kelapa sawit harus dibersihkan untuk mengurangi persaingan penyerapan unsur hara dengan tanaman pokok kelapa sawit. Tanaman kacang juga harus dipotong, terutama yang sudah menjalar/melilit pada tanaman kelapa sawit. Setelah semua tahapan persiapan pemupukan (pra-pemupukan) selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya dalam budi daya kelapa sawit dengan memulai tahap pemupukan kelapa sawit yang baik dan benar harus sesuai dengan 5 T yaitu :

a) Tepat Jenis

Pupuk yang berkembang di Indonesia saat ini untuk perkebunan kelapa sawit terdapat berbagai jenis pupuk. Pupuk tersebut telah tercatat di Ditjen Perkebunan dan sebagian telah digunakan untuk tanaman perkebunan baik untuk Perusahaan Swasta Nasional maupun Perusahaan Perkebunan Negara. Strategi dalam menentukan jenis pupuk harus pertimbangan teknis dan pertimbangan ekonomis. Pengetahuan teknis mengenai sifat pupuk dan tanah, dimana pupuk akan diaplikasikan, sangat menentukan efisiensi pemupukan.

Beberapa tahap yang berpengaruh terhadap efisiensi pemupukan:

1. Penempatan pupuk
2. Waktu aplikasi
3. Keseimbangan hara
4. Adanya serangan hama/penyakit
5. Jumlah pelepah
6. Keadaan bangunan konservasi (Tapak Kuda, Tapak Timbun)
7. Keseragaman tanaman

Pemilihan jenis pupuk bagi suatu perkebunan disarankan agar berhati-hati, hal ini meningkatkan telah banyak jenis pupuk yang beredar dipasaran dengan berbagai macam bentuk dan komposisi hara dalam pupuk tersebut serta jaminan akan keaslian pupuk tersebut. Selain pertimbangan teknis, pertimbangan lain harus diperhatikan adalah pertimbangan ekonomis. Penggunaan jenis pupuk perlu dipertimbangkan dari harga pupuk tersebut, nilai harga per satuan unsur yang tersedia bagi tanaman, serta kebutuhan per satuan luas.

b) Tepat Dosis

Dosis atau takaran pupuk sawit yang diaplikasikan harus sesuai jumlahnya dengan kebutuhan tanaman sawit. Dosis pemupukan ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman.

c) Tepat Waktu

Waktu pemupukan perlu disesuaikan dengan kondisi curah hujan. Pemupukan yang optimum dilakukan pada saat (bulan-bulan) dengan curah hujan 100-200 mm/bulan dan maksimum 300 mm/bulan. Bila curah hujan perbulan < 60 mm/bulan, pemupukan sebaiknya ditunda dan menunggu curah hujan mencapai > 60 mm/bulan. Begitu juga bila curah hujan mencapai > 300 mm/bulan maka pemupukan juga ditunda. Dalam praktik dilapangan untuk perkebunan kelapa sawit waktu mulai pemupukan adalah bila sudah turun hujan 50 mm/10 hari atau awal musim hujan (PPKS, 2005).

d) Tepat Cara Aplikasi

Pupuk sawit dapat diaplikasikan sesuai dengan jenis, bentuk dan metode pemupukan kelapa sawit, agar efisien di waktu, biaya dan tenaga kerja. Pemupukan dilakukan dengan sistem tanam (*pocket*) dan sistem tebar. Pada sistem tebar, pupuk ditebarkan di piringan dengan jarak 0,5 meter hingga ke pinggir piringan pada tanaman muda, dan pada jarak 1-3 meter pada tanaman dewasa. Pada sistem *pocket* pupuk diberikan pada 4-6 lubang pada piringan disekeliling pohon. Kemudian lubang di tutup kembali.

Sistem *pocket* disarankan pada areal rendahan, areal teresan ataupun pada tanah pasiran yang mudah tercuci/tererosi. Pada tapak kuda, 75% pupuk diberikan pada areal tebing untuk mengurangi pencucian, pupuk ini sebaiknya diaplikasikan dengan sistem *pocket*.

Tabel 1. Jarak Aplikasi Pupuk Sesuai Umur Tanaman

Umur	Jenis pupuk	Daerah Tebar
3-8 Tahun	Urea	50 cm batas piringan
	MOP Kiserite RP	1- 75 m pangkal pohon
>8 tahun	Urea MOP Kiserite	1- 3 m dari pangkal pohon
	RP	Digawangan

Sumber: Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2020)

e) Tepat Sasaran

Apabila aplikasi pupuknya di tanah, maka sasaran penebarannya adalah diujung terluar dari piringan. Apabila aplikasinya adalah penyemprotan pada daun, maka sasarannya adalah bagian bawah daun karena jumlah stomatanya lebih banyak sehingga lebih cepat diserap tanaman atau pada ketiak daun jika aplikasi pupuk mikro.

a. Dosis Pemupukan pada Tanaman Menghasilkan (TM)

Dosis pupuk sawit, waktu dan cara pemupukan tanaman menghasilkan. Dosis pemupukan ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman. Berikut merupakan rekomendasi dosis pemupukan kelapa sawit yang

dikeluarkan oleh pusat penelitian kelapa sawit berikut ini, yang didasarkan pada masa produktifnya, yaitu masa Tanaman Menghasilkan (TM).

Tabel 2. Dosis dan Jenis Pupuk Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan di Tanah Gambut (kg/pohon).

Umur Tanaman (Tahun)	Dosis Pupuk (Kg/Pohon)				Jumlah
	Urea	RP	MOP	Dolomit	
3 – 4	2,50	2,00	2,75	2,25	9,5
5 – 8	2,75	2,25	3,25	2,50	10,75
9 – 15	3,00	2,75	3,50	2,75	12,00
16 – 20	2,75	2,25	3,25	2,50	10,75
>20	2,50	2,25	2,75	2,25	9,75

Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2020)

Tabel 3. Dosis dan Jenis Pupuk Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan di Tanah Mineral (kg/pohon).

Umur Tanaman (Tahun)	Dosis Pupuk (Kg/Pohon)				Jumlah
	Urea	TSP	MOP	Dolomit	
3 – 4	2,50	1,50	2,50	2,25	8,75
5 – 8	2,75	1,75	2,75	2,50	9,75
9 – 15	3,25	2,00	3,00	2,75	11,00
16 – 20	2,75	1,75	2,75	2,50	9,75
>20	2,50	1,75	2,25	2,25	8,75

Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2020)

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Penelitian oleh Edwina Susi dkk, (2012) yang berjudul “Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Rakyat Tentang Pemupukan di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Menyatakan bahwa Salah satu tindakan perawatan tanaman yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman adalah pemupukan yang bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman.

Penelitian oleh Artawan dkk, (2017) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik dan Penerapannya pada Budidaya Tanaman Padi Sawah (Kasus di Subak Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung)”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk organik dan (2) Mengetahui penerapan petani dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman padi sawah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani aktif dari Subak Penarungan berjumlah

167 orang. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 63 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah simpel random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, survei dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan (kuesioner) dan pedoman wawancara.

Penelitian oleh Kiki Ambarwati dkk, (2020) yang berjudul “Hubungan Karakteristik Petani dan Perilaku Komunikasi Petani Dalam Pemenuhan Informasi Usahatani Lada di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk : a) mengetahui perilaku komunikasi petani lada, b) mengetahui karakteristik petani lada, dan c) menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan perilaku komunikasi dalam pemenuhan informasi usahatani lada. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode tabel acak sederhana sampel sebanyak 43 responden.

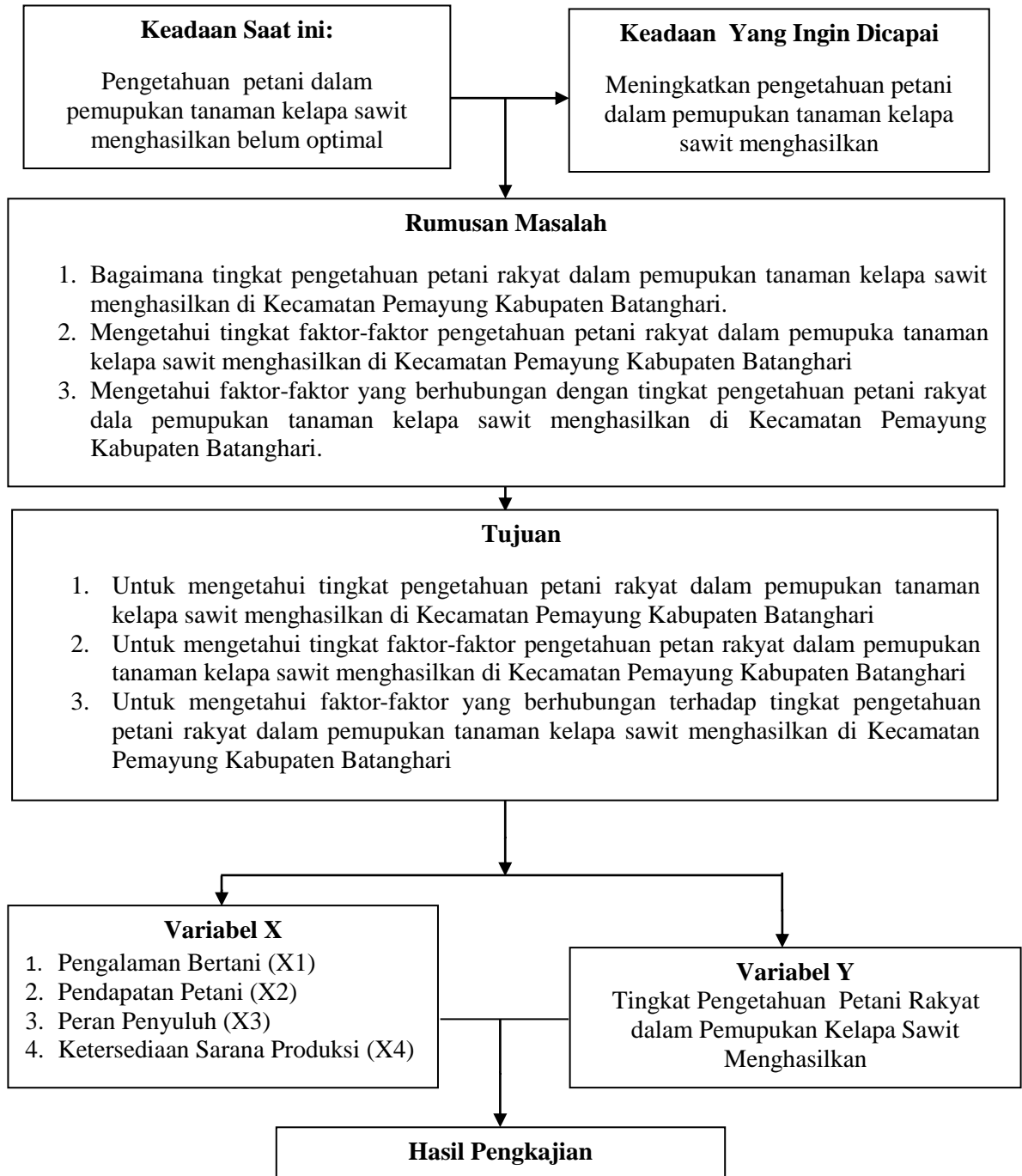
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisoner. Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, kedua, dan ketiga. Analisis tujuan ketiga digunakan uji korelasi berjenjang *rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku komunikasi responden penelitian adalah sedang. Pada komunikasi interpersonal, responden lebih banyak memenuhi kebutuhan informasi usahatani dari teman, petani lain, dan kelompok tani. Pada komunikasi dalam kelompok seluruh responden aktif memenuhi kebutuhan informasi usahatani melalui kegiatan rutin kelompok, kegiatan di luar kegiatan rutin dan pendidikan nonformal yang diadakan kelompok. Sebagian besar responden penelitian hanya terdedah pada media elektronik melalui internet, dan hanya sedikit yang terdedah pada media cetak. Terdapat hubungan yang nyata antara perilaku komunikasi dalam pemenuhan informasi usahatani lada, dengan umur petani, luas lahan, dan pendapatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Altalb, dkk. (2016) yang berjudul tingkat pengetahuan petani terhadap perluasan pertanian di provinsi Lublin-Polandia, menghasilkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap perluasan pertanian berada pada tingkat medium atau sedang. Identifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan petani dengan variabel independen

menunjukkan variabel sumber informasi berhubungan dengan pengembangan tingkat pengetahuan petani. Sedangkan variabel umur, pendidikan, luas lahan, dan hasil produksi tidak berhubungan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan petani terhadap perluasan pertanian.

C. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian, maka diberikan hipotesis:

1. Diduga tingkat pengetahuan petani rakyat dalam pemupukan tanaman kelapa sawit menghasilkan di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi masih rendah.
2. Diduga adanya tingkat faktor-faktor dalam pengetahuan petani rakyat dalam pemupukan tanaman kelapa sawit menghasilkan di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.
3. Diduga adanya faktor-faktor yang berhubungan antara, pendapatan petani, pengalaman bertani, peran penyuluh, dan ketersediaan sarana produksi dengan tingkat pengetahuan petani rakyat dalam pemupukan tanaman kelapa sawit menghasilkan di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.